

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pola masyarakat dalam menghadapi tantangan masa kini jelas menjadi sangat beragam. Sehingga juga membuka banyak pandangan baru dalam menyikapi berbagai hal terutamanya dalam bidang kesehatan gizi. Pada tahun 2013, Indonesia mengalami kenaikan angka stunting yang tinggi yaitu mencapai 37,2%. Kementerian Kesehatan RI melakukan upaya intervensi untuk mempercepat penurunan angka stunting yang menyasar pada remaja, ibu hamil, hingga bayi usia 0-5 tahun, yang mana Kemenkes RI menargetkan penurunan stunting sebesar 14% di tahun 2024 (Kementerian Kesehatan, 2024). Dalam proses panjangnya, pada tahun 2024 Kemenkes RI merilis hasil survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang mencatat penurunan angka stunting di Indonesia mencapai 19,8% (Kemenkes, 2024b). Meski masih jauh dari target yang diharapkan, namun hal ini sudah lebih cukup memberikan semangat baru dalam upaya-upaya pencegahan stunting.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2015), stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak-anak akibat gizi buruk, infeksi yang terjadi berulang-ulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai terutama pada awal kehidupan anak di 1000 hari pertama. (Kementerian Kesehatan, 2024) Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sehingga mengakibatkan gagal tumbuh pada anak balita. Kondisi ini membuat anak lebih rentan terhadap penyakit dan mengakibatkan penurunan produktivitas anak di masa depan. Secara umum, stunting berdampak pada pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, hingga melebarnya ketimpangan.

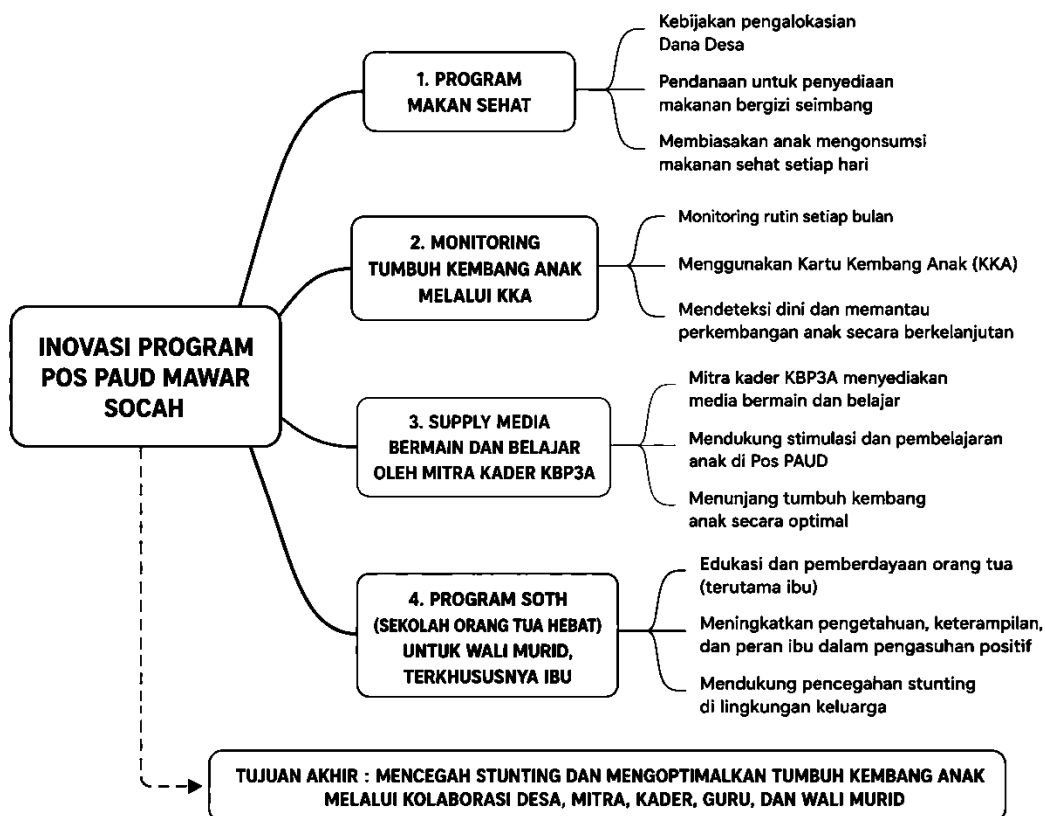
Peran ibu menjadi yang terpenting dalam perkembangan kesehatan anak, perlakuan yang didasari oleh pengetahuan serta pengalaman menjadi nilai utama untuk menyelamatkan anak dalam lingkaran gizi buruk. Ibu dengan pengetahuan gizi yang cukup cenderung memprioritaskan kebutuhan gizi pada anak sampai memastikan pertumbuhan serta perkembangan yang optimal (Irnawati et al., 2025). Perempuan memiliki peran sentral dalam keluarga, peran perempuan dimulai dari usia remaja hingga menjadi ibu, hal ini kerap kali menjadi kesalahan pola pikir yang

menciptakan ketimpangan. Peran keluarga juga memberikan andil besar dalam keberhasilan pertumbuhan anak. Membangun persepsi bahwa urusan kehamilan adalah tanggung jawab bersama, perencanaan jumlah anak, hingga memastikan kebutuhan gizi keluarga terpenuhi. Kerjasama suami istri sangat penting dalam membangun dinamika rumah tangga terutama dalam urusan kesehatan gizi anak (V. Boimau et al., 2023).

Berbagai program edukasi dan penyuluhan telah massif dilakukan pemerintah dan lembaga-lembaga untuk mengubah perilaku masyarakat terkait gizi dan sanitasi. Namun, sering kali program yang terlaksana hanya sebatas transfer informasi tanpa mampu mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan di tingkat individu. Hal ini memunculkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih efektif dalam mempengaruhi keputusan sehari-hari. Langkah-langkah yang dilakukan dalam komunikasi kesehatan adalah upaya perubahan perilaku hidup sehat yang diawali dengan penyampaian pesan oleh komunikator melalui media kepada komunikan. (Wilujeng & Handaka, 2017) menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan adalah mengarahkan, menguatkan dan mempengaruhi individu atau kelompok. Tujuannya adalah kualitas pengetahuan individu dalam meningkatkan capaian kesehatan dengan menyebarkan informasi yang berkaitan erat dengan kesehatan.

Komunikasi kesehatan juga akan mempengaruhi sebagian besar perubahan perilaku masyarakat dalam mengenal dan mengimplementasikan pesan-pesan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Kita mengenal *Behavior Change Communication* yang didesain untuk meningkatkan perubahan tingkah laku secara spesifik, BBC adalah media yang mengacu pada peran dan harapan untuk aktivitas-aktivitas komunikasi yang didasari pada kegiatan yang bertujuan pada perubahan tingkah laku (Wilujeng & Handaka, 2017).

Richard K (2006) menjelaskan bahwa awal mulanya muncul komunikasi kesehatan adalah dari masyarakat amerika yang tidak memedulikan dan memperhatikan kesehatan. Namun, hal ini berubah setelah perang dunia ke-2. Komunikasi Kesehatan juga mengarah pada jalannya proses komunikasi dan pesan yang membahas banyak tentang isu kesehatan.



Gambar 1. 1 Bagan Inovasi Program Pencegahan Stunting di Pos PAUD Mawar Socah

Sumber: Peneliti (2026)

Penelitian ini memilih Paguyuban Pos PAUD Mawar Socah sebagai lokus karena paguyuban ini merupakan wadah interaksi sosial yang solid, di mana pesan komunikasi kesehatan dapat disebarkan secara berkelanjutan. Adapun alasan-alasan ini berbasis pada inovasi kebijakan pemerintah Desa Socah yang menggunakan dana khusus dari Dana Desa untuk program makan sehat sebagai program unggulan, bekerjasama langsung dengan Dina Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KBP3A) dalam monitoring tumbuh kembang anak dengan Kartu Kembang Anak (KKA) sertiap bulan, KBP3A juga berperan dalam *supply* media bermain dan belajar untuk menopang tumbuh kembang anak, para Ibu Muda juga diarahkan langsung untuk mengikuti Sekolah Orang Tua Hebat hingga lulus. Meskipun di Desa Socah tidak mengalami darurat stunting, namun segala bentuk program perlu dilakukan untuk terus mempertahankan angka stunting sehingga tidak mengalami kenaikan. Pos PAUD Mawar menjadi sekolah

percontohan untuk dalam penerapan makan sehat yang direkomendasikan oleh Puskesmas Socah.

Keberhasilan awal di POS PAUD Mawar Socah—di mana ibu muda berhasil menerapkan menu anti stunting meski terdapat banyak sekali tantangan yang ada dalam rumah tangga, lingkungan, dan sekitarnya—menjadi titik tolak yang begitu menarik untuk dikulik secara mendalam. Di banyak daerah di Indonesia, PAUD telah mengembangkan inovasi-inovasi untuk mengoptimalkan penerapan pencegahan stunting berbasis keluarga. Program diantaranya adalah Program PAUD HI (Holistik Integratif) di Kabupaten Siak yang diinisiasi oleh Kelompok Kerja Pendidikan Anak Usia Dini Kabupaten Siak di mana kegiatan tersebut merupakan program periode emas yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa depan dengan memberikan lima jenis layanan yaitu: layanan pendidikan, layanan kesehatan, gizi dan perawatan, layanan pengasuhan, layanan perlindungan dan layanan kesejahteraan (Adha, 2022). Program “Dapur PKK Dahsat” di Tangerang yang mendistribusikan makanan sehat kurang lebih di 104 lokasi PAUD, berhasil mengurangi angka stunting 12% dengan edukasi ibu tanpa beban tambahan (Tangerang, 2024). Adapun Inovasi GAS-KIPAS STUNTING APINDO melibatkan swasta untuk workshop di PAUD dalam membantu ibu muda membuat menu rumah yang sehat (APINDO, 2023).

Pada konteks budaya Madura, perempuan cenderung masih memiliki peran domestik yang cukup besar, termasuk di dalamnya adalah memasak, merawat anak, dan mengurus rumah. Fenomena *Bargaining Gender* kerap muncul ketika ibu muda diharuskan untuk menjalankan praktik pencegahan stunting, misalnya menyiapkan bekal sehat untuk anak, sementara menu tersebut tidak disukai oleh suami, mertua, bahkan anggota keluarga lainnya. Kondisi seperti ini memperlihatkan adanya beban ganda yang dialami oleh kebanyakan ibu muda: menjadi pengelola gizi anak sekaligus harus menyesuaikan diri dengan tuntutan keluarga yang tidak berkesudahan. Beban ganda ini dapat menentukan apakah pesan pencegahan stunting yang diterima ibu muda benar-benar diadopsi, dinegosiasikan, atau bahkan ditinggalkan. Karena itu, meneliti pengalaman ibu muda menjadi penting, sebab pengalaman menunjukkan dinamika nyata dari penerimaan, penolakan, hambatan, sampai pada strategi adaptasi dalam praktik sehari-hari.

Dari perspektif gender, penelitian (Prianto et al., 2025) juga menjelaskan bahwa stigma yang menempatkan ibu sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas terjadinya stunting menyebabkan perempuan menanggung beban pengasuhan yang lebih besar. Penelitian tersebut merekomendasikan peningkatan partisipasi ayah dalam pengasuhan sebagai bentuk redistribusi tanggung jawab keluarga sekaligus mengurangi ketimpangan gender dalam upaya pencegahan stunting. Selain itu, penelitian (Has et al., 2024) menjelaskan bahwa kemampuan ibu dalam menjalankan praktik pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan ayah, kondisi rumah tangga, lingkungan sosial, dan kapasitas pengasuhan ibu. Artinya, keberhasilan ibu dalam menerapkan perilaku pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga pada dukungan keluarga dan lingkungan yang memungkinkan ibu menjalankan praktik pengasuhan secara optimal.

Memahami pengalaman ibu muda di instansi ini akan memberikan wawasan mendalam yang tidak didapatkan dari survei kuantitatif semata. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan menggali esensi dan pengalaman, mengungkap makna yang tersembunyi, dan memberikan gambaran secara holistik mengenai tantangan serta keberhasilan dalam mengimplementasikan Komunikasi Kesehatan untuk pencegahan stunting. (Rofiah, 2023) Fenomenologi secara etimologi diartikan sebagai metodologi penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif, deskriptif, dan aplikatif yang mempelajari fenomena penampakan atau segala hal yang muncul dalam pengalaman manusia, cara manusia memahami sesuatu, dan makna yang bisa diambil oleh manusia dalam pengalamannya. Wawasan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi perancangan intervensi kesehatan yang tidak hanya efektif secara teknis, namun juga relevan dan dapat diterima oleh masyarakat.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan utama sebagai berikut:

“Bagaimana pengalaman ibu muda dalam mengadopsi pesan pencegahan stunting di Paguyuban Pos PAUD Mawar Socah?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman ibu muda di Paguyuban Pos PAUD Mawar Socah dalam Mangadopsi Pesan Komunikasi Kesehatan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menggali pemaknaan pengalaman ibu muda terhadap pesan-pesan komunikasi kesehatan yang diterapkan di Pos PAUD Mawar Socah.
2. Menganalisis pengalaman ibu muda mengenai pengaruh pesan komunikasi kesehatan.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh ibu muda dalam proses mengadopsi komunikasi kesehatan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada studi komunikasi kesehatan.
2. Memperkaya literatur penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada isu stunting.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan evaluatif bagi pengelola Pos PAUD Mawar dan Kepala Desa Socah untuk pengembangan strategi komunikasi kesehatan dalam upaya pencegahan stunting.
2. Menjadi referensi bagi lembaga kesehatan atau desa lain yang ingin menerapkan program serupa dalam upaya pencegahan stunting.